

INTERNALISASI NILAI BUDI LUHUR PADA ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA SUNGKEM DI TK PKK SADAH LAOK KECAMATAN GALIS KABUPATEN BANGKALAN

Moh. Toyib¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan
Email: ayibtragis@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membuktikan bahwa budaya sungkem mampu menginternalisasi nilai budi luhur pada anak usia dini seperti contoh nilai kesopanan. Penelitian ini diadakan di TK PKK Sadah di Desa Sadah Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah sebagai bentuk perhatian guru pada anak didik agar bisa membiasakan kebiasaan yang baik sehingga tertanam nilai-nilai budi luhur sejak dini. Karena perilaku sopan santun siswa pada guru semakin hari semakin mengalami kemerosotan. Hal ini sejalan dengan meningkatnya tindak kekerasan yang dilakukan siswa pada guru dan menurunnya kesadaran orang tua dalam hal mendidik kesopanan anaknya di rumah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan pendekatan studi lapangan (*Field Research*) yang metode pengambilan datanya menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan dalam metode analisis datanya menggunakan metode triangulasi. Hasil dari penelitian ini antara lain: ada 2 kegiatan yang dilaksanakan dalam internalisasi nilai ini yakni model internalisasi nilai seperti model difusi (pewarisan) dan model pengembangan nilai sedangkan metodenya ada 4 macam yakni metode Pembiasaan seperti budaya sungkem, keteladanan, nasihat dan hukuman serta kerja sama yang baik antara guru, orang tua dan masyarakat adalah factor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai budi luhur melalui budaya sungkem ini dan juga sebaliknya factor penghambat yang utama adalah dari buruknya kerjasama dari ke tiga komponen tersebut.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Budi Luhur, Budaya Sungkem

Abstract

This article proves that sungkem culture is able to internalize noble values in early childhood, for example the value of politeness. This research was conducted at the PKK Sadah Kindergarten in Sadah Village, Galis District, Bangkalan Regency. The purpose of writing this article is as a form of teacher attention to children so that

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 3, Nomor 1 (2023)

they can get used to good habits so that noble values are instilled from an early age. Because students' polite behavior towards teachers is increasingly deteriorating day by day. This is in line with the increasing acts of violence committed by students against teachers and the decreasing awareness of parents regarding educating their children to be polite at home. This type of research is qualitative using a field study approach (Field Research) whose data collection method uses observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis method uses the triangulation method. The results of this research include: there are 2 activities carried out in this value internalization, namely the value internalization model such as the diffusion (inheritance) model and the value development model, while there are 4 types of methods, namely the habituation method such as sungkem culture, example, advice and punishment as well as good cooperation between teachers, parents and the community are the main factors in the success of internalizing noble values through this sungkem culture and conversely the main inhibiting factor is the poor cooperation of these three components.

Keyword; Internalization of Values, Nobility, Sungkem Culture

PENDAHULUAN

Perilaku sopan santun siswa terhadap guru semakin hari semakin inferior. Umam berpandangan krisisnya rasa hormat kepada gurua dalah bukti sedikit gambaran kurang efektifnya pembelajaran tersebut di sekolah¹ dan hal ini sejalan dengan meningkatnya perilaku kekerasan siswa terhadap guru yang dikutip dari kompas.com bahwa terdapat seorang siswa yang pukul gurunya di Kupang akibat saat guru itu sedang memberi pengajaran di kelas, sedangkan siswa itu sedang bercandasesama teman sebangkunya. Setelah diperingatkan, ternyata siswatersebut masih tetap bercanda. kemudian guru melontarinya dengan spidol dan siswa tersebut merefleksinya dengan langsung memukul gurunya tersebut. Baru-baru ini juga pernah viral di tik tok

¹Umam. (2011). *Kurangnya Tingkat Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Ngoro Jombang*. Diakses 09 Desember 2014.(<http://cakumam.blogspot.com>).

yang mana terdapat seorang siswa yang tidak terima saat ditegur gurunya karena bermain HP saat pembelajaran. Perubahan sikap siswa kepada guru cukup terlihat. Saat ini banyak peserta didik di tengah masyarakat, tidak menunjukkan perilaku sopan santun seperti tidak menghargai orang lain, tidak menghormati orang yang lebih tua, berbicara kasar, bahkan ada peserta didik menganiaya guru hingga cedera parah.² dan menurunnya kesadaran orang tua dalam mendidik anaknya berperilaku sopan di rumah. Senada dengan pendapat Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah bahwasanya Salah satu kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya adalah tidak konsisten terhadap perintah atau larangan yang ditunjukkan kepada anak dengan perilaku mereka. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam diri anak sehingga mereka tidak menerima perintah dengan sepenuh hati. Anak akan cenderung mengikuti perilaku yang ditujukandari pada anjuran atau perintah yang ditujukan kepada mereka.³

Perilaku menyimpang tersebut merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan karena seringkali guru mendapatkan intimidasi dari siswa maupun orang tua. Jenis kekerasan yang paling umum ditujukan kepada guru biasanya berupa pelecehan verbal (Özdemir, 2012; Shen, 1997).⁴ Jenis kekerasan ini, biasanya guru menjadi sasaran komentar yang menghina dan kata-kata kotor.

² Imran, Rustiyarso, S. (2019). *Pengembangan Karakter Sopan Santun Siswa Di Man 1Mempawah. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–11.

³ Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Cet. Pertama; Jakarta: Amzah, 2018), h. 175.

⁴ Özdemir, S. M. (2012). *An Investigation of Violence against Teachers in Turkey. Journal of Instructional Psychology*, 39(1), 51–62.

Berikutnya dapat berupa pelecehan fisik, guru mendapatkan serangan fisik. Selain itu, dapat berupa pencurian atau pengrusakan properti guru pribadi.⁵ Survei Holt & Birchall menemukan bahwa enam persen guru di Inggris pernah mengalami kekerasan fisik dari siswa dalam satu tahun terakhir, 10 persen mengalami ancaman kekerasan fisik, dan 38 persen mengalami pelecehan verbal.⁶ Data di Indonesia belum tersedia, untuk berbagai jenis kekerasan pada guru.

Jenis penindasan ini bisa sangat merugikan guru dan menyebabkan stres dan kecemasan yang signifikan. Yang tidak kalah seriusnya adalah siswa dan orang tua seringkali tidak menghargai kerja keras guru. Mereka tidak menyadari betapa sulitnya tugas seorang guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Dilansir pada Kompasiana.com Menurut Richard Wozel, seorang Canadian Leading Futurist, dalam majalah Teach Mag (September: 2016), banyak orangtua yang bersahabat, mendukung, dan mau bekerjasama dengan guru untuk pendidikan terbaik anaknya. Tetapi, beberapa orangtua lainnya terlihat bermasalah dengan guru. Mereka tidak menunjukkan sikap yang respek, dan tidak mau tahu terhadap tugas guru.⁷

⁵ Shen, J. (1997). *The Evolution of Violence in Schools. Educational Leadership*, 55(2), 18–20.

⁶Holt, A., & Birchall, J. (2022). *Violence towards teaching/classroom assistants in mainstream UK schools: Research findings and recommendations. University of Roehampton, UK.*

⁷<https://www.kompasiana.com/yulipuspitasari/57e519266d7a61b43562d018/menga-pa-orangtua-tidak-menghormati-guru>

Ketika dihadapkan pada perilaku siswa yang buruk terhadap guru, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama untuk memperbaiki masalah tersebut. Sehingga menurut Mulyasa dirasa perlu melakukan pembinaan yang tepat karena sangat di rasakan perlu agar terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dalam hal ini guru dengan orang tua peserta didik.⁸ Pendidikan yang efektif memerlukan rasa hormat dan kerja sama antara guru dan siswa, dan upaya bersama dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Oleh karena itu penulis mencoba mencari solusi dari permasalahan yang ada dengan mengangkat tema internalisasi nilai budi luhur melalui budaya sungkem.

Budaya sungkem adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berarti menghormati atau memberi penghormatan kepada orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi. Dalam pelacakan studi dokumen ditemukan konsep sungkeman berakar dari kata sungkem terjemahannya bersimpuh, bersujud, hormat, ta'dzim.⁹ Dari hasil penelitian, sungkeman selanjutnya diartikan melakukan perbuatan sungkem atau bersujud sebagai tanda hormat seorang anak kepada orang tua.¹⁰ Budaya sungkem memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga harmoni dan hubungan sosial di dalam masyarakat.

⁸ (Mulyasa, 2009: 142).

⁹ Zoetmulder, P. . (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹⁰ Oktafia, L. H. W. (2018). *Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang (Kearifan Lokal Dan Konservasi Lingkungan)*. Semarang: UIN Walisongo.

Salah satu bentuk budaya sungkem yang paling umum adalah saat siswa mencium tangan gurunya saat bertemu sebagai tanda rasa hormat dan penghargaan. Tradisi ini mengajarkan pentingnya memelihara hubungan yang baik dengan guru sebagai bentuk penghormatan terhadap pengalaman dan pengetahuan mereka.

Selain itu, budaya sungkem juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ketika seseorang berkunjung ke rumah seseorang, mereka sering kali melakukan sungkem kepada tuan rumah sebagai tanda terima kasih atas sambutan hangat. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan membantu memelihara hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam budaya sungkem, terdapat nilai-nilai seperti kesopanan, hormat, dan keharmonisan yang sangat dihargai. Budaya ini juga membantu menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, budaya sungkem memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara keberagaman budaya Indonesia dan memperkuat jalinan sosial di antara masyarakat.

Akhir – akhir ini tampaknya antara pihak sekolah dan orangtua seakan telah mempunyai paradigma yang sama tentang muara pendidikan anaknya. Kedua belah pihak telah terjebak pada pemaksimalan salah satu ranah yang dimiliki olah anak, yaitu kognitif. Sementara aspek afektif terkesampingkan, kalau pun ada, hanya berhenti pada dataran hafalan atau verbalisme dan tidak terinternalisasi ke dalam jiwa anak. Akibatnya, banyak manusia cerdas dan terampil yang dihasilkan oleh pendidikan, namun kurang memiliki komitmen terhadap perilaku dan nilai-nilai budi pekerti yang

luhur. Padahal, fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, berketuhanan, cerdas, dan berakhlak mulia yang pada gilirannya akan terbentuk manusia paripurna yang memiliki ciri-ciri; (1) jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, (2) cerdas dan pandai, dan (3) ruhani yang berkualitas tinggi.¹¹

Jelaslah bahwa untuk membentuk manusia yang mempunyai perilaku luhur, pembiasaan budi pekerti menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi seperti pembiasaan budaya sungkem dan pembentukan pribadi anak tidak akan bisa tercapai dengan cara hanya memprioritaskan satu aspek dan mengesampingkan aspek lainnya. Pembiasaan perilaku dan internalisasi nilai akan lebih bisa membentuk watak daripada pemberian materi melalui hafalan.

Oleh sebab itu Artikel ini mencoba mengkaji tentang Internalisasi Nilai Budi Luhur pada Anak Usia Dini Melalui Budaya Sungkem di TK PKK Sadah dengan argumentasi dasar bahwa penelitian lapangan ini dapat memberikan gambaran nyata kondisi di lapangan serta untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukungnya.

¹¹Ahmad Tafsir, *limit Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal, 41

KAJIAN PUSTAKA

A. Tahap Perkembangan Anak

Pembinaan nilai-nilai luhur harus selaras dengan tingkat perkembangan psikis anak, meliputi perkembangan kognitif, moral, intelektual, dan emosional. Semakin tinggi tingkat kematangan anak maka semakin besar pula bagiannya. Pada jenjang pendidikan yang lebih rendah diperkenalkan nilai-nilai dasar dan proses penanamannya terus menerus hingga pada jenjang menengah selesai secara bertahap dan harus mampu mengantarkan anak pada proses penyadaran dan penghayatan. serta membentuk nilai-nilai kehidupan.. Semakin banyak guru memperkenalkan nilai-nilai dan kesadaran ilmiahnya tinggi, anak akan semakin yakin bahwa apa yang dianut dan diyakini guru adalah sesuatu yang baik, berharga, dan pantas selalu diperjuangkan.¹² Pengetahuan tentang fase perkembangan anak sangat penting sebab internalisasi nilai akan bisa berhasil efektif manakala memperhatikan tahap-tahap tersebut. Menurut Konstam sebagaimana dikutip oleh Mustaqim, fase perkembangan anak meliputi masa vital, masa estetis, masa intelektual, dan masa sosial.¹³

1. Masa Vital

Fasevital ini berlangsung antara anak berusia 0 - 3 tahun. MenurutKohnstamm, tahap perkembangan kehidupan

¹²Paul Suparno,*Pendidikan Budi Pekerti*,. 30

¹³Mustaqim,*Psikologi Pendidikan*(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal. 45

manusia yang pertama umur 0 – 3 tahun disebut periode vital atau menyusui.¹⁴ Pada masa ini anak tidak bisa dilepaskan dari lingkungan tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang. Lingkungan anak dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan utama dan pertama kemudian teman sebaya, masyarakat, dan sekolah. Masa ini disebut sebagai masa vital, karena ia menjadi dasar yang sangat penting bagi kelanjutan kehidupan jasmani dan ruhani bagi anak. Bagi orangtua sebaiknya senantiasa memperhatikan kebutuhan jasmani yang memadai saratkasih sayang yang merupakan kebutuhan psikis Masa Thufulah

Pada tahap ini anak mengalami perkembangan panca indra, bersamaan dengan munculnya gejala kenakalan sehingga sering disebut dengan istilah kemraturu-raturu. Fase perkembangan ini berlangsung antara 3 – 7 tahun.¹⁵ Kehidupan pada tahap ini bisa dikategorikan dengan masa bermain sebab hampir semua waktunya dihabiskan untuk bermain, sehingga belajar pun dilakukan sambil bermain. Dengan bermain pula anak dapat belajar berhitung, mengenal berbagai nama benda dan sebagainya. Menurut Nuryoto, di samping belajar sambil bermain perlu juga diperhatikan kebutuhan anak secara cermat sehingga dapat memperlakukannya secara tepat. Kebutuhan

¹⁴ Aliah B. Purwakanta Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 45.

¹⁵ Miftahul Jannah, *Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak*, Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 2, September 2015|93

anaktersebut meliputi, kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual.¹⁶

2. Masa Intelektual

Masa ini berlangsung antara 7 - 12 tahun atau masa sekolah tingkat rendah. Menurut Montessori yang dikutip oleh Sumadi Tahap II: umur 7-12 tahun. Adalah periode rencana abstrak.¹⁷ Pada fase ini perkembangan intelektual anak berlangsung secara pesat, mulai tumbuh rasa keingintahuan yang besar sehingga ia akan senantiasa mencari jawaban yang bisa memuaskan pikirannya bila ia mendapatkan masalah. Anak lebih tertuju pada dunia luar sehingga ia lebih memilih kegiatan yang bisa memperluas wawasannya. Guru atau orangtua perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang perkembangan anak ini sehingga tidak terjerumus pada tindakan yang bertentangan dengan norma yang ada.

Di samping itu, anak sudah mulai belajar mengemukakan pendapat dan ingin dihargai oleh orang lain, meskipun pendapatnya belum tentu diterima oleh orang lain. Interaksi sosial ini akan dapat memberikan pengalaman pada anak bagaimana menghargai dan menghormati orang lain tanpa mengorbankan harga dirinya. Kemampuan ini akan membantu anak menghadapi masalah rasional dan tidak emosional, sehingga akan memunculkan konsep diri

¹⁶Sartini Nuryoto, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1995, hal. 76

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.188- 189

3. Masa Remaja

Masa ini disebut sebagai tahap perlahan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berlangsung antara 13-21 tahun.¹⁸ Masa remaja adalah masa yang paling sulit karena saat ketika anak belum menemukan jati dirinya, ia masih mencari idola yang bisa dibuat panutan. Dalam pertumbuhan fisiknya pun terjadi perubahan-perubahan yang belum pernah ia alami, semisal perempuan mulai menstruasi, dan laki-laki mengalami mimpi basah, sehingga tidak jarang dapat menimbulkan goncangan-goncangan kejiwaan. Untuk menghadapi masa remaja ini, Mustaqim menawarkan beberapa langkah strategis. Bagi orangdewasa (orangtua, tokoh masyarakat, dan guru) seharusnya dapat memberikan contoh dengan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan bagi pendidik sebaiknya selalu membimbing dan mencarikan alternatif dan tidak otoriter. Komunikasi yang intensif antara pendidik dan orangtua juga mutlak dilakukan, di samping penanaman norma-norma harus dilakukan secara logis dan disertai dengan tindakannya.

Sementara itu, Kohlberg, sebagaimana dikutip oleh Paul Supamo, mengatakan bahwa orang mengalami tiga tahap perkembangan moral, yaitu tingkat prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.¹⁹ Hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukannya terhadap sekelompok remaja selama

¹⁸Lickona T., *Educating for Character* (TTP: Bantam Book, 1992), hal. 27.

¹⁹Lawrence. Kohlberg. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1995. 80

12 tahun. Dari ketiga tahap tersebut kemudian Kohlberg membagi menjadi enam tahap.

- a. Tahap Hukuman dan Ketaatan. Tahapan ini penekannya pada akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik dan buruknya sesuatu tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak berusaha menghindari hukuman bukan karena kesadarannya, melainkan hanya karena rasa takut
- b. Tahap Orientasi Hedonis. Pada fase ini ada persepsi pada anak bahwa perbuatan yang benar adalah yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga terkadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain
- c. Tahap Orientasi Anak Manis. Tahap ini anak memenuhi harapan orangtua dan lingkungan sosial yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah mulai timbul rasa loyal. Masa ini, unsur pujian (reward) menjadi penting karena apa yang ditangkap anak adalah orang yang dipuji karena yang berperilaku baik, yaitu perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain dan yang disetujui oleh mereka
- d. Tahap Orientasi terhadap Hukuman dan Ketertiban. Pada tahap ini anak akan menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas itu merupakan tindakan yang benar. Orang akan mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban
- e. Tahap Orientasi Kontak Sosial Legalistik. Pada tahap ini orang berpendapat bahwa perbuatan yang benar cenderung

- didefinisikan dan segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh masyarakat. Terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal nilai & pendapat pribadi
- f. Tahap Orientsai Suara Hati. Pada tahap ini orang yang bertindak sudah berorientasi pada keputusan suara hati dan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsisten. Prinsip-prinsip universal tersebut meliputi, keadilan, timbal balik, dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap martabat manusia.²⁰

Sementara itu, perkembangan kognitif menurut Piaget ada empat tahap sebagai berikut.

1. Masa sensori motor. Tahap ini terjadi pada umur sekitar 0-2 tahun dengan dicirikan tindakannya yang suka menirukan dan bertindak secara refleks.
2. Masa operasional, yaitu anak usia antara 2-7 tahun. Anak pada masa ini sudah mengenal simbol bahasa, dan mulai memikirkan apa yang akan terjadi dan sudah terjadi pada masa lalu. Dalam hal pribadi, anak masih bersifat egosentris, berpikir pada diri sendiri penanaman nilai mulai dapat menggunakan media bahasa, bicara, dan sedikit penjelasan
3. Masa operasional konkret, berlangsung antara anak usia 7-11 tahun. Pada masa ini anak yang sudah berpikir transformasi

²⁰ Sunarto, dan A. Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 172

reversibel dan kekekalan. Dia dapat mengerti perpindahan benda dan mulai dapat mengklasifikasi hal-hal yang bersifat konkret serta sudah mengerti sebab dan akibat. Oleh karena itu, penanaman nilai pun sudah dapat dikenalkan dengan suatu tindakan yang mempunyai akibat baik dan buruk.

4. Masa operasional, berlangsung pada umur 11 tahun ke atas. Pada masa ini sudah dapat berpikir induktif, deduktif, dan hipotetis. Ia tak membatasi berpikir pada yang sekarang terjadi saja, tetapi berpikir pula untuk masa yang akan datang, suatu yang diandaikan. Ketika ia berbuat sudah dilandasi dengan sebuah alasan yang rasional. Oleh sebab itu, penanaman segi rasionalitas sudah dapat dilakukan.²¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*Field Research*), peneliti memilih pendekatan ini dikarenakan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai budi luhur pada anak usia dini maka membutuhkan pengamatan secara langsung di TK tersebut dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci.²² Penelitian ini dilaksanakan di TK PKK Sadah Kec. Galis Kab. Bangkalan.

²¹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 142

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet 3(Bandung: Alfabeta, 2022), h. 7.

Data primer yang di peroleh melalui observasi di sekolah, kemudian wawancara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru.²³ Pengambilan sumber data dilakukan pada semua siswa di TK tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data sekunder berupa dokumentasi dimana data-data tambahan seperti dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah peneliti kumpulkan untuk menjadi refrensi, serta buku atau jurnal penelitian tentang internalisasi nilai, yang nantinya akan menjadi data tambahan dalam penelitian ini.²⁴

Teknik pengumpulan data dengan *trianggulasi*, analisis data bersifat induktif/kualitatif.²⁵ Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan sehingga akan diperoleh banyak hasil observasi dan wawancara yang bervariasi. sebelum menarik kesimpulan, peneliti mengolah data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teman dosen dan guru agar memiliki pandangan yang lebih luas.²⁶

HASIL & PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai berarti penanaman nilai moralitas manusiawi, sedangkan Leckon lebih senang menyebutnya sebagai

²³ Ibid. h 9

²⁴ Ibid. h 14

²⁵ Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 8.

²⁶ Muhammad Rizal, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV. Pradina Pustaka Grup, 2022), h. 138-141

pendidikan watak²⁷ yang meliputi tiga unsur penting yang saling terkait, yaitu pengertian, perasaan, dan tindakan moral.²⁸ Unsur-unsur dalam memahami etika adalah kesadaran moral, pemahaman nilai, kemampuan mempertimbangkan pendapat orang lain, mengambil keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengetahuan tentang diri sendiri. Faktor ini termasuk dalam ranah kognitif. Sedangkan unsur emosi moral meliputi hati nurani, harga diri, empati terhadap orang lain, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

Perasaan moral ini sangat mempengaruhi apakah seseorang bertindak benar atau salah. Oleh karena itu, hal ini harus menjadi perhatian dan pengawasan yang serius. Unsur ini termasuk dalam zona emosional. Unsur ketiga, tindakan moral merupakan suatu keterampilan yang berarti memiliki kemampuan untuk menerapkan keputusan moral dan emosi pada tindakan yang mencakup kemauan dan kemampuan. Seseorang yang tidak mempunyai kemauan yang kuat, meskipun ia sudah mengetahui tindakan yang tepat untuk dilakukan, tidak akan melaksanakannya.

Oleh karena itu, kapasitas tersebut harus selalu dikembangkan dan ditingkatkan. Anak harus selalu dibimbing dan didukung agar selalu mempunyai kemauan untuk mengamalkan nilai-nilainya dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Unsur ini termasuk dalam bidang psikomotorik. Internalisasi

²⁷Lickona T., *Educating for Character* (TTP: Bantam Book, 1992), hal. 27.

²⁸AMSaefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987), hal. 13

melalui kebiasaan merupakan faktor penting dalam pembiasaan perilaku yang baik. Anak seharusnya dilatih mulai dari tindakan yang kecil dan sederhana menuju tindakan yang lebih besar melalui kebiasaan yang dilatihkan.²⁹

a. Model Internalisasi Nilai

Ada dua model yang dapat digunakan sebagai media internalisasi nilai, di antaranya adalah model pewarisan lewat pembelajaran model pengembangan nilai.³⁰

Model pertama ini sering disebut model difusi. Nilai-nilai ditanamkan kepada siswa, ditularkan, bahkan dipompa melalui pengulangan atau bahkan paksaan mekanis atau informasi. Transmisi nilai melalui pengajaran dapat berlangsung dalam bentuk mata pelajaran tersendiri atau otonomi dalam penyelenggaraan kurikulum. Keuntungan menjadikan mata pelajaran ini berdiri sendiri adalah Anda dapat menargetkan materi dengan cermat dan ahli dan pada akhirnya dapat mengukur pencapaiannya. Hal ini juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam semua mata pelajaran. Kelebihan model ini adalah semua guru sama-sama bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa, sedangkan kelemahannya adalah tidak semua guru mempunyai kesadaran dan komitmen yang sama.

²⁹M. Collin Mallary, dkk. *Jvleubah Perilaku Siswa* (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 1992), hal. 20.

³⁰Komisi Pendidikan KWI/MNPK. *Sekolah dan Pendidikan Nilai* dalam E.M.K. Kaswadi (Peny.), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 77-78

Model kedua adalah pengembangan nilai dapat dilakukan dengan membantu siswa menyelidiki permasalahan nilai secara individu atau kelompok sehingga mereka semakin sadar akan nilai-nilai yang dimilikinya. Karena sebagian orang berpendapat bahwa nilai tidak bisa diberikan melalui indoktrinasi melainkan melalui pengalaman. Model tersebut mengembangkan nilai-nilai individu melalui penanaman nilai-nilai universal. Karena siswa menjadi dewasa dan berkembang melalui tahapan yang berbeda secara kualitatif. Perkembangan rasa nilai siswa sebenarnya terjadi melalui perubahan konsep anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Siswa dibantu selangkah demi selangkah dalam perkembangannya menuju kemandirian atau keamanan moral.

b. Metode Internalisasi Nilai

Metode adalah suatu cara yang digunakan agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam internalisasi nilai ini, ada beberapa metode yang dapat digunakan.

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan pada anak usia dini di TK PKK Sadah ini diterapkan oleh pihak sekolah dengan berbagai kegiatan yang rutin dilakukan setiap harinya. Kegiatan pembiasaan tersebut diantaranya adalah pembiasaan budaya sungkem siswa pada guru saat sebelum masuk kelas.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang diterapkan pada anak usia dini di TK PKK Sadah ini, dimana peran guru sangat dominan karena guru memberikan contoh perbuatan baik dalam praktik pendidikan. Dalam internalisasi nilai budi luhur ini keteladanan dari guru sangat diperlukan karena siswa sering melihat semua yang dilakukan oleh gurunya, baik perkataan maupun perbuatan. guru memberikan keteladanan kepada siswa dalam hal penampilan yang harus rapi dari ujung kaki sampai ujung kepala, memberikan keteladanan dalam cara berpakaian, makan dan minum, dan kebersihan lingkungan

3) Metode Nasihat

Metode Nasihat yang diterapkan pada anak usia dini di TK PKK Sadah ini, dimana guru memberikan nasihat atau arahan saat masuk kelas berbarengan dengan sungkem kepada guru dan apabila perilaku siswa kurang baik atau menyimpang dari tata tertib yang berlaku. Maka guru akan langsung menasihatinya dengan cara memanggil langsung siswa yang bermasalah. Selain menasihati siswa yang melakukan kesalahan, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam menuntut ilmu dan memperbaiki diri menjadi orang yang lebih baik.

4) Metode Hukuman

Metode hukuman yang diterapkan pada anak usia dini di TK PKK Sadah ini, dimana apabila siswa melanggar tata

tertib yang berlaku, maka akan diberikan hukuman. Pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan tersebut harus dilakukan dengan tegas agar siswa memiliki efek jera. Hukuman yang diterapkan yaitu di antaranya memilih sampah yang berserakan dan dimasukkan ke tempat sampah atau bisa dengan hukuman hafalan do'a dan surat pendek

2. Budi luhur

Berbudi luhur biasa diartikan sebagai perilaku yang memiliki makna adat istiadat dan sopan santun. Menurut NN bahwa budi pekerti diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk.³¹ Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pola sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Menurut Edi Sedyawati, perilaku adalah moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku yang menjangkau lima aspek, (1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, (2) dengan dirinya sendiri, (3) dengan keluarga, (4) dengan masyarakat dan bangsa, (5) dengan alam sekitar.³²

³¹NN, *Pendidikan Budi Pekerti* (Surakarta: Yayasan Perguruan Murni, 1988), hal. 3..

³²Edy Sedyawati, dkk., *Pedoman Penanaman Budi Pekerti* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal, 5

Nilai moral atau sikap menurut Paul Suparno terbagi menjadi dua, yaitu nilai universal yang berlaku bagi semua orang siapa pun mereka, dan nilai pertikular yang hanya berlaku untuk lingkungan atau situasi tertentu.³³

Dari kedua nilai itu, nilai universal yang diutamakan dalam pendidikan meskipun tidak menafikan nilai yang partikular. Sikap dan tingkah-laku yang berlaku umum dimaksudkan untuk mengembangkan nilai kemanusiaan dan kesatuan wargamasyarakat. Sikap dan tingkahlaku tersebut meliputi sebagai berikut.

a. Sikap Kepada Tuhan

Sebagai makhluk, manusia diwajibkan menghormati dan memuji kepada Sang Pencipta. Bentuk pujian terhadap Sang Pencipta tersebut terwujudnya dalam sikap yang baik kepada setiap makhluk ciptaan-Nya, termasuk kepadadirinya sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai bentuk iman orang lain, dan budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima yang lain. Pendidikan religiositas sudah semestinya ditekankan untuk membantu anak didik menghormati Sang Pencipta dalam sikap hidup nyata, bukan sekadar sampai pada pengertian kognitif.

³³Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti*, hal. 5.

b. Sikap terhadap diri sendiri

- 1) Sikap jujur, keterbukaan, dan harga diri harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk menunjang pertumbuhan pribadi dikembangkan beberapa aspek yaitu kedisiplinan, kecerdasan, ketelitian, kemandirian dan percaya diri.
- 3) Daya juang dan pengendalian diri untuk melawan kebiasaan negatif.
- 4) Kebebasan dan tanggung jawab, setiap manusia mempunyai kebebasan untuk mengutarakan gagasan dan tindakannya sepanjang ia dapat bertanggung jawab.

c. Sikap terhadap orang lain

- 1) Sikap menghargai orang lain; Apresiasi ini dilakukan karena setiap manusia adalah manusia yang berharga, sehingga kita harus menghargai orang lain dan tidak merendahnya.
- 2) Hormati wanita. Penghargaan ini dapat diraih melalui upaya menjamin partisipasi yang proporsional dan menghilangkan sikap tunduk sekaligus menjamin peran masyarakat.
- 3) Menghargai pendapat orang lain; Sebagai orang yang menganut prinsip demokrasi, kita mempunyai kewajiban untuk menghormati pendapat masyarakat.

- 4) Memiliki sikap toleran, adil, bersahabat, setia, santun, menepati janji dan senang melayani. Sikap ini akan membantu membangun hubungan dan hidup berdampingan dengan orang lain.
 - 5) Sikap demokratis, non-diskriminasi dan non-represi; Dengan membudayakan sikap tersebut, diharapkan masyarakat tidak mau membeda-bedakan orang lain atas dasar apapun, tanpa memandang agama, ras, suku, atau kelas sosial.
 - 6) Hormati seks dan kehidupan keluarga. Pemahaman tentang sikap ini dimaksudkan agar setiap orang dapat menghormati dan memposisikan gendernya secara benar dan sah.
 - 7) Sikap terhadap negara dan tanah air; Kebanggaan terhadap suatu bangsa merupakan syarat mutlak untuk membentuk bangsa yang tangguh, menanamkan sikap terhadap nilai-nilai tradisional agar masyarakat tidak melenceng jauh dari akar budayanya.
- d. Sikap terhadap alam

Alam diciptakan untuk kepentingan manusia, oleh karena itu eksploitasi sumber daya alam semata-mata untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok adalah tidak dibenarkan.

3. Budaya Sungkem

Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang menjadikan Indonesia kaya dan beragam. Tradisi unik yang masih berlanjut hingga saat ini adalah budaya Sungkem. Pada artikel kali ini kami akan menjelaskan apa itu budaya sungkem, sejarahnya, maknanya, dan bagaimana tradisi ini berlanjut di masyarakat Indonesia. Budaya sungkem merupakan suatu tindakan penghormatan yang melibatkan membungkukkan badan atau membungkukkan badan kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, serta menyapanya dengan hormat. Tradisi ini merupakan bagian penting dari etika dan moralitas masyarakat Indonesia. Kebudayaan Sungkem sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan Indonesia kuno. Sejarah mencatat, para raja dan bangsawan menggunakan budaya sungkem untuk menunjukkan rasa hormat terhadap satu sama lain atau kepada para dewa. Selain itu, sungkem juga digunakan untuk menyatakan status sosial yang lebih rendah. Kebudayaan Sungkem mempunyai banyak makna mendalam:

a. Hormat:

Budaya sungkem merupakan salah satu cara menghormati orang yang lebih tua atau orang yang dihormati di masyarakat. Ini menunjukkan rasa hormat dan kesopanan.

b. Pengakuan status sosial

Sungkem juga menggambarkan hierarki sosial. Orang-orang di tingkat yang lebih rendah akan sering memperhatikan orang-orang di tingkat yang lebih tinggi.

c. Spiritualitas

Dalam banyak kebudayaan Indonesia, sungkem juga merupakan tindakan spiritual. Sering digunakan dalam upacara keagamaan untuk menunjukkan pengabdian kepada dewa atau roh leluhur.

Namun dalam kebudayaan modern, walaupun zaman telah berubah, kebudayaan sungkem masih tetap eksis dengan baik di masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam pergaulan sehari-hari, dimana orang secara alami menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Bahkan di lingkungan perkotaan, di mana budaya global semakin menguat, budaya Sungkem masih sangat dijunjung tinggi.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penyelenggaraan pendidikan di semua lembaga pendidikan harus memperhatikan faktor pendukung dan penghambat, yang mana penerapan metode penyerapan nilai-nilai luhur melalui budaya Sungkem harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: faktor pendukung dan penghambat. Para ahli telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memudahkan dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Seperti halnya penerapan metode penyerapan nilai-nilai luhur sejak kecil di TK PKK Sadah, juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor-faktor pendukung tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung yang berasal dari dalam (intern) diantaranya adalah;
 - 1) Kerjasama yang baik semua guru dalam pengawasan dan membimbing dalam internalisasi nilai budi luhur siswa
 - 2) Guru menjadi komponen penting dalam internalisasi nilai budi luhur siswa yaitu memberikan keteladanan yang baik dalam berbicara maupun berperilaku serta dalam berpenampilan, baik ketika berada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
 - 3) komunikasi antara guru dengan wali siswa sangat diperlukan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat siswa berada di rumah. Keterlibatan orang tua siswa dan keluarga memiliki peran yang penting untuk membimbing dan melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya,
 - 4) keterbukaan pihak sekolah mengenai kritik dan saran dari siswa yang ingin mengemukakan keresahannya sebagai wujud komunikasi yang baik antara siswa dengan gurunya
 - 5) ruang lingkup yang sama dalam internalisasi budi luhur dengan tujuan menyamakan frekuensi semua siswa ,
 - 6) penerapan tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa dengan tujuan agar mengatur tingkah laku siswa

yaitu mengatur perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Faktor pendukung yang berasal dari luar(ekstern) diantaranya adalah:

1. Dukungan dari pemerintah desa maupun kotakarena dengan adanya dukungan tersebut sekarang TK PKK Sadah diakui keberadaanya oleh masyarakat pemerintah, faktor pendukung yang berasal dari luar(ekstern) diantaranya adalah:
2. Dukungan dari pemerintah desa maupun kotakarena dengan adanya dukungan tersebut sekarang TK PKK Sadah diakui keberadaanya oleh masyarakat pemerintah,
3. Dukungan dari warga masyarakat sekitar TK PKK Sadah untuk membantu mengawasi perilaku siswa saat berada di lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat yang berasal dari dalam (internal) antara lain:

1. Fasilitas yang diberikan belum mencukupi karena dana yang ada dialokasikan untuk permasalahan yang lebih mendesak atau untuk kepentingan yang memerlukan prioritas,
2. Buruknya kerjasama antara guru dan wali siswa, misalnya jika siswa terlibat dalam suatu kasus tertentu, orang tua lebih percaya pada cerita anaknya,
3. Lokasi dan gedung sekolah tidak memenuhi standar pemerintah
4. Kurangnya tenaga pengajar karena sulitnya mencari sumber daya pengajar yang berkualitas.

Sedangkan faktor penghambat yang berasal dari luar (eksternal) antara lain:

1. lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal dan pergaulan sosialnya kurang beragama,
2. keluarga yang kurang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai luhur, misalnya keluarga yang jauh dari agama dan orang tua yang kurang memperhatikan tingkah laku atau perbuatan anaknya,
3. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sekolah sehingga menyebabkan kurangnya simpati masyarakat terhadap sekolah

KESIMPULAN

Kepribadian adalah sikap dan perilaku yang membantu seseorang hidup dengan baik dan sopan. Karakter juga dianggap sebagai alat internal untuk mengukur perbuatan baik dan buruk, serta moralitas termasuk adat istiadat, tata krama, dan perilaku. Pemerolehan nilai-nilai pada anak usia dini menuntut guru untuk memiliki keterampilan yang sesuai karena guru harus mengetahui tahapan perkembangan anak, dan menguasai cara-cara yang tepat untuk mencapai hal tersebut, salah satunya dengan mengenal budaya Sungkem. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana guru dapat menjaga keselarasan antara perkataan dan tindakan. Dikagumi dan ditiru merupakan filosofi dasar agar guru selalu bisa menciptakan benda-benda yang diidolakan siswa. Meningkatnya angka kenakalan remaja saat ini mungkin sebagian disebabkan oleh

menurunnya otoritas guru terhadap anak. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen bersama antara guru dan siswa agar selalu terbiasa bertindak sesuai dengan perkataannya.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Tafsir, *limit Pendidikan dalam Perseptif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal, 41
- Aliah B. Purwakanta Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 45.
- AM Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987), hal. 13
- Edy Sedyawati, dkk., *Pedoman Penanaman Budi Pekerti* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal, 5
- Holt, A., & Birchall, J. (2022). *Violence towards teaching/classroom assistants in mainstream UK schools: Research findings and recommendations. University of Roehampton, UK.*
<https://www.kompasiana.com/yulipuspitasari/57e519266d7a61b43562d018/mengapa-orangtua-tidak-menghormati-guru>
- Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Cet. Pertama; Jakarta: Amzah, 2018), h. 175.
- Imran, Rustiyarso, S, *Pengembangan Karakter Sopan Santun Siswa Di Man 1 Mempawah. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), (2019). Hlm. 1–11.
- Komisi Pendidikan KWI/MNPK. *Sekolah dan Pendidikan Nilai dalam E.M.K. Kaswadi (Peny.), Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramectia, 1999), hal. 77-78
- Lawrence. Kohlberg. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1995. hlm 80

- Lickona T., *Educating for Character* (TTP: Bantam Book, 1992), 27.
- M. Collin Mallary, dkk. *Mengubah Perilaku Siswa* (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 1992), hal. 20.
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 142
- Miftahul Jannah , *Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak*, Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 2, September 2015|93
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal. 45
- NN, *Pendidikan Budi Pekerti* (Surakarta: Yayasan Perguruan Murni, 1988), hal. 3..
- Oktafia, L. H. W. (2018). *Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang (Kearifan Lokal Dan Konservasi Lingkungan)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Özdemir, S. M. (2012). An Investigation of Violence against Teachers in Turkey. *Journal of Instructional Psychology*, 39(1), 51–62.
- Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti*, hal. 5.
- Sartini Nuryoto, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1995, hal. 76
- Shen, J. (1997). The Evolution of Violence in Schools. *Educational Leadership*, 55(2), 18–20.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 188- 189

Sunarto, dan A. Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 172

Umam, *Kurangnya Tingkat Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Ngoro Jombang*. Diakses 09 Desember 2014. (<http://cakumam.blogspot.com>).